

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Ragam bahasa menurut sarananya lazim dibagi atas ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan adalah variasi bahasa yang menggunakan medium utama berupa bunyi ujaran (unsur bahasa yang hanya dapat ditangkap melalui indera pendengaran) untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Adapun ragam tulis adalah variasi bahasa yang menggunakan huruf dan tanda baca (unsur bahasa yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan atau perabaan/penggunaan huruf *Braille*). Ragam tulis ini biasanya digunakan dalam media cetak atau surat kabar.

Surat kabar menggunakan bahasa tulis dalam penyampaian informasinya. Dengan menggunakan bahasa tulis artinya penulis tidak berhubungan langsung dengan pembaca. Untuk itu, bahasa yang digunakan dalam surat kabar harus terang dan jelas, lebih eksplisit karena dalam bahasa tulis tidak dapat disertai oleh gerak isyarat, pandangan atau anggukan sebagai tanda penegasan dipihak penulis atau pemahaman dipihak pembaca. Itulah sebabnya, kalimat dalam ragam tulis harus lebih cermat sifatnya. Fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek, dan hubungan diantara fungsi itu masing-masing harus nyata. Menurut Widjono

(2011: 32) ragam bahasa tulis ditandai oleh (1) penyajian materi/pesan yang bersifat mulia dan kebenaran yang bersifat universal, (2) penggunaan fungsi-fungsi gramatikal secara eksplisit dan konsisten, (3) penggunaan bentuk lengkap, bentuk yang tidak disingkat, (4) penggunaan imbuhan secara eksplisit dan konsisten, (5) penggunaan kata ganti resmi dan menghindari kata ganti tidak resmi, (6) penggunaan pola frase yang baku, (7) penggunaan ejaan yang baku pada bahasa tulis, dan lafal yang baku pada bahasa lisan, dan (8) tidak menggunakan unsur tidak baku, misalnya unsur kedaerahan dan asing. Bahasa tulis yang lazim dipakai media cetak berkala yakni surat kabar disebut bahasa pers jurnalistik. Sebagai salah satu ragam bahasa, bahasa jurnalistik tunduk kepada kaidah dan etika bahasa baku (Sumadiria, 2008: 53). Untuk itu, bahasa dalam surat kabar harus menaati kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia, baik surat kabar regional maupun surat kabar nasional. Salah satu surat kabar yang beredar di provinsi Lampung adalah *Lampung Post*.

Lampung Post merupakan surat kabar yang memuat informasi yang bersifat internasional, nasional, dan regional (daerah), dan dapat dibaca oleh sebagian besar masyarakat Lampung, baik dari kalangan bawah, menengah, maupun kalangan atas. Oleh karena itu, *Lampung Post* mempunyai lebih banyak peluang dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia bagi para pelajar di SD, SMP, dan SMA. Selain itu, *Lampung Post* merupakan anggota Media Group, salah satu usaha penerbitan yang pernah mendapat penghargaan dari pusat bahasa karena penggunaan bahasanya yang dinilai baik. *Lampung Post* memuat berbagai kolom berita, seperti berita utama, tajuk, artikel, iklan, dan sebagainya. *Lampung Post* selalu menyuguhkan informasi terhangatnya lewat kolom berita utama untuk menarik perhatian pembaca.

Berita utama dalam sebuah surat kabar menjadi sorotan utama bagi pembaca, hal ini karena berita utama letaknya selalu di halaman pertama yang tengah menjadi topik hangat dalam masyarakat. Setiap peristiwa yang tengah bergejolak baik yang bersifat regional (daerah), nasional, maupun internasional selalu menarik perhatian masyarakat untuk mengetahui lebih jauh lewat media cetak yang selalu menyuguhkan informasi terhangat dari peristiwa-peristiwa tersebut. Oleh sebab besarnya antusias pembaca, setiap penerbit surat kabar berlomba untuk menyajikan informasi-informasi terhangat dan menjadikannya sebagai fokus utama dalam sajian beritanya. Untuk menarik perhatian pembaca, berita utama berada di halaman awal surat kabar, penyajiannya didukung dengan ukuran huruf judul berita yang lebih besar dari huruf lainnya serta gambar yang mendukung berita utama tersebut. Dengan demikian, pembaca dapat dengan mudah untuk mengetahui polemik yang terjadi dalam masyarakat. Untuk dapat menarik perhatian pembaca, penulisan berita dalam surat kabar juga harus memperhatikan cara menulis yang baik.

Seseorang akan dapat menulis dengan baik apabila ia juga seorang pembaca yang baik. Akan tetapi pembaca yang baik tidak berarti ia juga penulis yang baik. Seorang penulis harus menyadari bahwa tulisan yang dibuatnya akan dibaca orang lain. Sebuah bacaan atau tulisan yang baik merupakan suatu komposisi yang dapat memikat pembacanya untuk terus membaca sampai selesai. Agar dapat membuat pembaca terpicat tidaklah dapat dilakukan begitu saja. Hal ini memerlukan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya menulis. Menulis memerlukan ketekunan, latihan, dan pengalaman. Kelincahan dalam penulisan tergambar dalam pola/struktur kalimat yang digunakan.

Ada kalimat yang dimulai dengan subjek, ada pula yang dimulai dengan predikat atau keterangan. Ada kalimat yang pendek dan ada kalimat yang panjang. Tulisan yang mempergunakan pola serta bentuk kalimat yang terus-menerus sama akan membuat suasana menjadi kaku dan monoton atau datar sehingga membaca menjadi kegiatan yang membosankan. Oleh sebab itu, untuk menghindari suasana monoton dan rasa bosan, suatu paragraf dalam tulisan memerlukan bentuk, pola, dan jenis kalimat yang bervariasi. Kevariasian ini tidak kita temukan dalam kalimat demi kalimat, atau pada kalimat-kalimat yang dianggap sebagai struktur bahasa yang berdiri sendiri. Ciri kevariasian akan diperoleh jika kalimat yang satu dibandingkan dengan kalimat yang lain. Salah satu ciri bervariasinya suatu paragraf bisa dilihat dari pola kalimat yang digunakan.

Pola kalimat adalah susunan konstituen kalimat yang terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Pola kalimat ini bukan harga mati sebuah komposisi kalimat, artinya kalimat tidak harus berpola subjek-predikat-objek. Kalimat bisa berpola subjek-predikat-pelengkap/keterangan. Dengan adanya variasi pola kalimat pembaca akan mengetahui bahwa kalimat tidak selalu menggunakan pola yang sama. Variasi pola kalimat ini penting dalam penyajian sebuah berita. Berita dalam surat kabar didominasi kalimat-kalimat panjang yang menjenuhkan pembaca. Untuk mengurangi kejenuhan, penerbit bisa menggunakan variasi pola kalimat dalam menyajikan berita. Perhatikan contoh berikut.

- | |
|--|
| <p>(1) <u>Satu unit gedung SMP Darma Bakti, sebelas sepeda motor, dan tiga mobil</u>
 S <u>terbakar.</u> (<i>Lampung Post</i>, 23 November 2012)
 P</p> <p>(2) <u>Polda masih menunggu hasil penyelesaian masalah tersebut.</u>
 $\text{S} \quad \text{P} \quad \text{O}$ (<i>Lampung Post</i>, 23 November 2012)</p> |
|--|

Kalimat (1) berpola S-P, sedangkan kalimat (2) berpola S-P-O. Dengan adanya variasi pola kalimat penerbit dapat memikat pembaca untuk terus membaca berita sampai selesai. Variasi pola kalimat merupakan salah satu ciri kalimat yang efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, lengkap, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat. Kalimat dikatakan singkat karena hanya menggunakan unsur yang diperlukan saja. Sedangkan sifat padat mengandung makna sarat dengan informasi yang terkandung di dalamnya. Sifat jelas ditandai dengan kejelasan struktur kalimat dan makna yang terkandung di dalamnya. Sifat lengkap mengandung makna kelengkapan struktur kalimat secara gramatikal, dan kelengkapan konsep atau gagasan yang terkandung di dalam kalimat tersebut (Widjono, 2011: 160). Pembelajaran mengenai variasi pola kalimat dan media berita sudah tercantum dalam KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan).

Dalam KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan) untuk SMP kelas VIII semester genap tercantum hal-hal yang berkaitan dengan variasi kalimat dan berita, seperti dalam SK (standar kompetensi) mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, teks berita, slogan/poster dengan KD (kompetensi dasar) menulis slogan/poster untuk berbagai keperluan dengan pilihan kata dan kalimat yang bervariasi, serta persuasif, dan dalam SK (standar kompetensi) memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca nyaring dengan KD (kompetensi dasar) menemukan masalah utama dari berbagai berita yang bertopik sama melalui membaca ekstensif.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting untuk mengkaji penggunaan variasi pola kalimat dalam berita utama surat kabar harian *Lampung Post*. Selain untuk pembelajaran dengan penelitian ini pembaca juga akan mengetahui karakteristik pola kalimat dalam ragam bahasa berita khususnya di *Lampung post*. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah *Pola Kalimat dalam Berita Utama Harian Lampung Post Edisi Januari 2013 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “Bagaimanakah pola kalimat dalam berita utama harian *Lampung Post* edisi Januari 2013 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan pola kalimat dalam berita utama harian *Lampung Post* edisi Januari 2013 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

(1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai pola kalimat.

(2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktisnya adalah

- a. informasi dan masukan, khususnya bagi guru sekolah menengah pertama mengenai pola kalimat dalam berita utama harian *Lampung Post* edisi Januari 2013 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP
- b. informasi kepada pembaca mengenai pola kalimat dalam berita utama harian *Lampung Post* edisi 2013 serta karakteristik pola kalimat ragam jurnalistik.

1.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Subjek penelitian ini adalah berita utama harian *Lampung Post* edisi Januari 2013.
- (2) Objek penelitian ini adalah pola kalimat dalam berita utama harian *Lampung Post* edisi Januari 2013, yang meliputi:
 - (a) S-P
 - (b) S-P-O
 - (c) S-P-Pel
 - (d) S-P-Ket
 - (e) S-P-O-Pel
 - (f) S-P-O-Ket